

Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam

Munawir¹, Putriana Salsabillah², Riysdatur Rosyidah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail korespondensi: riysdaturrosyidah@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2763

Submission Track:

||Diterima: 27 April 2024.||Disetujui: 10 Juni 2024.||Dipublikasikan: 11 Juni 2024.

Copyright © 2024 Munawir, Putriana Salsabillah, Riysdatur Rosyidah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Education has always been the main pillar in building national morals, including in the Industrial Revolution 4.0 era. The rapid development of technology has brought major changes in various areas of life, including education. This has a negative impact on the morals and character of society. On the one hand, this progress increases access and quality of education. The aim of this research was to clarify the role of Islamic religious education for students in this revolutionary era. This research uses a qualitative approach with a literature study research methodology. Islamic religious education provides a strong moral foundation in facing the challenges of the Industrial Revolution 4.0 era, where rapid change and technological advances can blur ethical and moral values. Islamic religious education not only helps students understand religious values, but also forms strong characters, making them honest, integrity and responsible individuals. This shows that Islamic religious education contributes significantly to social and moral development, which will ultimately support the creation of a more harmonious and prosperous society. Apart from the role of Islamic religious education, Islam also plays an important role in the formation of morals. Islam helps students understand religious values. Today's young generation must have high morals, be honest, believe in individuals, and contribute actively to society.

Keywords: *Islamic Religious Education; Morals; Industrial Revolution 4.0*

Abstrak

Pendidikan selalu menjadi pilar utama dalam membangun moral bangsa, termasuk di era Revolusi Industri 4.0. Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Hal ini berdampak negatif terhadap moral dan karakter masyarakat. Di satu sisi, kemajuan ini meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas peran pendidikan agama Islam bagi peserta didik di era revolusi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian studi kepustakaan. Pendidikan agama Islam memberikan dasar moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0, dimana perubahan cepat dan kemajuan teknologi dapat mengaburkan nilai-nilai etis dan moral. Pendidikan agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh, menjadikan mereka individu yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berkontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial dan moral, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Selain peranan pendidikan agama Islam, Islam juga berperan penting dalam pembentukan akhlak. Islam membantu siswa memahami nilai-nilai agama. Generasi muda saat ini harus mempunyai moral yang tinggi, jujur, percaya pada individu, dan berkontribusi aktif kepada masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Akhlak; Revolusi Industri 4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi pilar utama dalam membangun moral bangsa Indonesia, baik di masa perjuangan, kemerdekaan, maupun era milenial saat ini. Perannya sangatlah krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti luhur pada generasi muda. Seiring pesatnya kemajuan zaman yang mengantarkan kita di era revolusi industri 4.0, dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan agar dapat menyeimbangkan peradaban masyarakat (Doringin et al., 2020).

Pendidikan juga menjadi sorotan utama, baik oleh para pengambil kebijakan maupun para pelajar. Di era sekarang, berbagai krisis multidimensi yang melanda bangsa, ditambah dengan dampak dari derasnya arus informasi yang berpotensi memicu penyimpangan perilaku pada anak-anak membuat dunia pendidikan semakin kompleks dan menantang (Asy'arie et al., 2023).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan. Dampak positifnya, kemajuan ini meningkatkan sumber daya dan kualitas hidup manusia. Kita bisa mengakses informasi dari seluruh dunia dengan mudah (Tantowi et al., 2022). Di balik kemajuan yang ditawarkan, era revolusi industri 4.0 juga memberikan dampak negatif bagi moral dan karakter pemuda bangsa. Budaya instan dan akses informasi yang bebas melalui internet berdampak negatif pada anak-anak. Mereka mudah terpengaruh oleh perilaku berbahaya yang mereka lihat di internet (Himiyati et al., 2021).

Fenomena tersebut adalah akibat era revolusi industri 4.0 yang memasuki tatanan sosial masyarakat. Perkembangan teknologi yang sangat pesat tanpa bekal keimanan yang kuat mengakibatkan tergerusnya akhlak generasi muda masa kini. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di satu bangsa dan negara, tetapi menjadi masalah global yang terjadi di semua negara. Berbagai fenomena yang kita temui menunjukkan adanya kemunduran akhlak dan etika yang signifikan dari tahun ke tahun (Tantowi et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himiyati et al., (2021). bahwa revolusi industri keempat telah membawa dampak positif dan negatif terhadap pendidikan tinggi. Di satu sisi, media yang tersedia, sistem internet, sistem online, dan keragaman pasar dalam negeri telah membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tinggi. Di sisi lain, budaya instan dan akses informasi yang bebas telah memengaruhi moralitas dan karakter pemuda bangsa.

Peran materi pelajaran pendidikan agama islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk akhlak di sekolah. Pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam, sangat penting untuk menumbuhkan akhlak mulia pada siswa. Pendidikan agama membantu manusia memahami nilai-nilai agama (ranah kognitif), mengamalkannya dalam sikap (ranah afektif), dan mewujudkannya dalam tindakan (ranah psikomotorik) (Himiyati et al., 2021).

Pendidikan akhlak bukan hanya tentang teori benar dan salah, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengalaman. Pendidikan akhlak membantu individu mengembangkan potensi diri dan menghayati nilai-nilai untuk mewujudkan kepribadian yang mulia (Tantowi et al., 2022)

Pendidikan akhlak bagaikan menanamkan benih kebaikan dalam diri anak. Pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh individu anak itu sendiri, tetapi juga menebar manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, mengabaikan pendidikan akhlak dapat membawa konsekuensi negatif bagi anak dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak sejak masa awal pertumbuhan anak. Pendidikan akhlak yang baik bagaikan benteng pertahanan moral. Kebanyakan penyimpangan akhlak pada usia dewasa berakar dari kesalahan pendidikan di masa kecil. Meskipun perubahan mungkin terjadi, memperbaiki akhlak yang buruk yang telah tertanam sejak kecil bukanlah perkara mudah. Untuk itu, pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini (Bafadhol, 2017). Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peserta didik di era revolusi industri 4.0.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Proses penelitian difokuskan pada analisis buku, artikel ilmiah, dan sumber literatur terkait pembentukan

akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memahami proses, upaya, dan antisipasi dalam membentuk akhlak di era tersebut, dengan tujuan menghasilkan generasi yang mampu bertahan dan memiliki akhlak mulia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengecekan menggunakan bahan pustaka atau referensi yang relevan dan terpercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk "jama" dari kata "khuluq", yang berarti tindakan. Kata "khuluqun" sepadan dengan kata "khalqun", yang artinya kejadian, serta kata "khaliqun", yang artinya pencipta, dan kata "makhlūqun", yang artinya yang diciptakan. Akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jama' dari kata "khuluq", yang berarti tindakan. Kata "khuluqun" sepadan dengan kata "khalqun", yang artinya kejadian, serta kata "khaliqun", yang artinya pencipta, dan kata "makhlūqun", yang artinya yang diciptakan (Zamroni, 2017).

Secara istilah akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam, atau paksaan. Ini mencerminkan karakter atau kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari kepribadian individu, sehingga individu tersebut secara alami cenderung melakukan perbuatan yang sesuai dengan akhlaknya tanpa harus dipaksa atau terdorong oleh faktor eksternal (Umam, 2020).

Menurut Ibnu Maskawi, akhlak merupakan sifat yang mendarah daging dalam jiwa sehingga menyebabkan seseorang bertindak gegabah. Akhlak ini menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan tanpa perlu dipikirkan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, akhlak adalah kondisi jiwa yang permanen, memungkinkan manusia bertindak dengan mudah, alami, dan tanpa paksaan. Akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) terbentuk dari kebiasaan dan lingkungan yang positif, sedangkan akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) muncul akibat hilangnya kebaikan dalam diri dan pengaruh lingkungan negative (Umam, 2020).

Akhlak adalah tingkah laku yang diwujudkan baik dalam perkataan maupun perbuatan serta dilatarbelakangi dengan nama Allah. Namun sikap juga mempunyai banyak aspek. Misalnya Akhlak Diniyah yang menunjuk pada suatu aspek, perbuatan terhadap Tuhan, manusia dan alam. Mengenai ajaran Allah dan Nabi-Nya, akhlak Islam menunjukkan apakah seseorang itu muslim yang baik atau muslim yang buruk. Akhlak ini adalah buah dari keimanan dan syariah yang sejati. Pada dasarnya moralitas adalah tentang peristiwa yang terjadi pada manusia. Nabi diutus untuk memperbaiki hubungan antara makhluk (manusia) dengan khaliq (sang pencipta) khususnya hubungan antara makhluk dengan makhluk (Habibah, 2015).

Dua penggolongan utama akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut:

- Akhlak Mahmudah yang "terpuji" atau "baik" adalah suatu bentuk ekspresi yang melibatkan kekaguman dan pujian. Contoh dari akhlak mahmudah: Amanah, tawadu', sabar, syukur, pemaaf, dermawan.
- Akhlak Mazmumah yang tercela menunjukkan akhlak yang buruk dan tidak pantas dalam Islam, yang bertentangan dengan ajaran bahwa akhlak diri adalah cara yang tepat untuk memperlakukan diri sendiri dengan baik. Contoh dari akhlak mazmumah: Bohong, khianat, sombong, marah, iri, dengki, dzhalim, pengecut.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak terpuji merupakan hasil dari proses pendidikan dan latihan yang berkelanjutan. Sedangkan akhlak tercela merupakan hasil dari hawa nafsu yang tidak terkendali. Sedangkan pengaplikasiannya, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan yaitu:

Akhlak terhadap diri sendiri adalah cara kita memandang diri kita sendiri sebagai iman kepada Allah. Hal ini mencakup penggunaan panca indera dan menjaga diri, baik secara fisik maupun rohani, dengan sepiantasnya dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagai contoh, jika kita memiliki mata, maka akhlak kita terkait dengan cara kita menggunakan dan merawat mata itu, dengan memperlakukannya secara bijaksana dan proporsional.

Akhlak terhadap keluarga, seperti orang tua, kakak, dan adik. Kita tidak diperbolehkan untuk membentak, menyakiti, atau memperlakukan mereka dengan tidak terhormat. Pola hubungan ini

diatur dengan baik dalam Islam, di mana setiap anak diwajibkan untuk berperilaku baik dengan orang tua.

Akhlik kepada teman dan sahabat didasarkan pada ajaran Nabi SAW yaitu “Dimanapun kamu berada, amalkanlah ketakwaan dan seimbangkan antara yang baik dan yang buruk.”. Ini menjadi landasan atau tata cara bergaul yang baik, di mana pergaulan yang baik harus didasari oleh akhlak yang baik. Akhlak terhadap guru, penting untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak berakhlak baik terhadap guru, mereka perlu melakukan introspeksi karena mungkin guru belum menjadi teladan yang memadai bagi mereka.

Akhlik terhadap lingkungan hidup juga penting, karena lingkungan adalah ekosistem kehidupan yang sangat berarti bagi manusia. Setiap individu harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan menjaga kelestariannya. Inti dari semua aspek akhlak tersebut adalah memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT, mengingat dia telah menciptakan diri dan lingkungan kita dengan sempurna (Warasto, 2018).

3.2 Akhlak Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0

Dunia saat ini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0, puncak dari perjalanan panjang revolusi industri yang dimulai sejak abad ke-18. Kemunculan berbagai teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Era ini menghadirkan lompatan besar dalam sektor industri, di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan secara maksimal. Bagi Indonesia, Revolusi Industri 4.0 bukan hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang besar untuk kemajuan. Untuk tetap bersaing di era ini, Indonesia perlu mengadopsi Industri 4.0 dengan merumuskan strategi yang tepat sasaran di berbagai sektor. Hal ini penting dilakukan agar Indonesia dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk meningkatkan daya saing dan mencapai kemajuan di berbagai bidang (Hajriyah, 2020).

Saat ini, Indonesia menghadapi krisis karakter (akhlak), yang menandakan pentingnya pendidikan moral yang diterapkan sejak usia dini atau masa sekolah. Tujuannya adalah menciptakan individu yang unggul dan memiliki sifat kepemimpinan yang baik, menjadi contoh bagi masyarakat yang akan dipimpinnya di masa depan. Ketika karakter peserta didik diabaikan, maka kegagalan negara semakin dekat. Penting untuk memasukkan pendidikan moral sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, bukan hanya sebagai bagian dari mata pelajaran agama yang hanya ditangani oleh guru agama. Keterbatasan pendidikan moral yang saat ini hanya terfokus pada guru agama telah menyebabkan belum tercapainya hasil yang optimal. Tingginya tingkat kenakalan dan kurangnya kesopanan di kalangan peserta didik bisa dilihat sebagai dampak buruk dari sistem pendidikan yang belum memadai (Acip & Khaerunnisa, 2022).

Era digital terutama di sektor pendidikan tempat dimana informasi pendidikan mengalir dengan cepat dan mudah diakses tanpa ada yang mengetahui sumbernya. Dengan hadirnya teknologi, kemerosotan moral ini terus berlanjut sehingga menimbulkan situasi yang tidak diinginkan seperti siswa berani berbicara kasar dengan guru dan orang tua, insiden kejahatan, bahkan pelecehan seksual. Anak usia dini hingga remaja saat ini tidak mencerminkan nilai moral, etika dan akhlak sebagai seorang muslim yang saleh dan taat. Sebagai contoh, siswa di sekolah yang seharusnya menghormati guru, malah berkelahi dengan guru. Ada beberapa kasus siswa yang tidak menghormati guru. Salah satunya adalah dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa kasus siswa yang berani berkelahi dengan gurunya, mulai dari berbicara tidak sopan, menggunakan kata-kata kotor, hingga mengajak berkelahi. Pendidikan moral merupakan proses jangka panjang agar anak dapat dibesarkan secara bermoral sejak dini dengan didukung oleh lingkungan yang berkarakter (Himiyyati et al., 2021).

Hal ini sangat ironis karena seharusnya siswa dan guru saling menghormati dan menghargai, bukan sebaliknya. Seperti yang telah dijelaskan dan kita ketahui, anak-anak zaman sekarang atau yang biasa kita sebut dengan generasi milenial sangatlah memprihatinkan dan tidak mencerminkan nilai-nilai moral, etika dan akhlak seorang siswa, apalagi seorang siswa sekolah dasar, apalagi seorang muslim. Selain itu, era ini juga mengalami revolusi bagi para pendidik, karena era sedang berkembang menuju era baru atau yang disebut era digital. Perangkat elektronik seperti perangkat pintar tidak hanya familiar di kalangan orang dewasa saja, namun anak-anak juga sudah mengenalnya bahkan memiliki perangkat elektronik. Perangkat itu sendiri memiliki efek positif dan mendidik.

Gadget memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, hal ini merupakan hal yang positif, namun tidak mendidik jika kita salah menggunakannya, terutama bagi anak-anak yang belum memahami atau menguasainya. Banyak anak yang sudah memiliki perangkat untuk pembelajaran jarak jauh, namun selain itu anak juga menggunakan perangkat untuk bermain game atau bahkan mengonsumsi media. Hal ini berdampak pada anak sehingga menyebabkan merosotnya moral, etika, dan nilai moral. Selain guru, khususnya di era revolusi pendidikan saat ini, orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak, agar akhlak dan etika anak tetap terjaga dengan baik berkat adanya tingkat pendidikan antara sekolah dan orang tua (Salsabilla et al., 2022).

3.3 Eksistensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan pilar esensial dalam pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur dan spiritual pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan sentral dalam membentuk karakter anak di sekolah, pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga menengah atas. Oleh karena itu, sekolah harus mampu memberikan pendidikan agama secara optimal dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai agama ini harus dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan oleh seluruh guru dan siswa (Sukmawati, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada keyakinan dan nilai-nilai fundamental Islam, termasuk Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan nasional, dimana diajarkan di setiap sekolah. Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada siswa. Tujuan utamanya adalah mengantarkan mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman teguh, bertakwa kepada Allah SWT, serta menjunjung tinggi etika dan budaya bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang berakhlak dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Proses pembelajaran agama Islam di sekolah tidak hanya terpaku pada materi di dalam kelas (intra kurikuler), tetapi juga mencakup berbagai kegiatan di luar kelas (ekstra kurikuler). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik dan menjadi pedoman hidup bagi mereka (Febrianto & Shalikhah, 2021).

Muhaimin menyampaikan pendapatnya mengenai ciri-ciri pendidikan agama Islam sebagai berikut

- a. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk melindungi keimanan peserta didik dan menjaminkannya tetap kokoh dalam segala situasi.
- b. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk melestarikan dan membudayakan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam menekankan pada kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi dan kesalehan social
- e. Pendidikan agama Islam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan aspek kehidupan lainnya sebagai landasan moral dan etika.
- f. Muatan pendidikan agama Islam meliputi aspek rasional dan ekstra rasional.
- g. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meneliti, mengembangkan dan mengambil pelajaran dari sejarah dan kebudayaan Islam (Mahmudi, 2019).

3.4 Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat tercapai melalui pengembangan dan implementasi program pendidikan yang terstruktur, serta dengan upaya yang tekun dan direncanakan (Febrianto & Shalikhah, 2021). Asumsi di balik pembentukan akhlak adalah bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari usaha pendidikan, latihan, kerja keras, dan pembinaan. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menerapkan perilaku berakhlak mulia tanpa terlebih dahulu mengetahui, memahami, mempelajari, dan melatihnya, serta mengikuti proses

pembinaan dalam pembentukan akhlak tersebut, yang dilakukan melalui pendidikan (Hariani & Bahrudin, 2019).

Untuk pembentukan akhlak dapat guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan beberapa cara dengan efektif dan efisien, diantaranya

- a. Pembiasaan, yakni menanamkan perilaku yang baik dan diulang sehingga menjadi kebiasaan. Seperti membiasakan peserta didik melakukan amalan-amalan religius, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran, seperti mencontohkan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam cerita dan soal-soal, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan akhlak mulia.
- b. Keteladanan, yakni memberikan contoh yang nyata dalam berperilaku dan bertindak, bukan hanya ucapan. Seperti guru menjadi role model dalam menerapkan akhlak yang baik dengan cara berpakaian yang sopan, bertutur kata dengan lemah lembut, dan sikap menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.
- c. Menegakkan Aturan, dengan adanya aturan maka peserta didik harus mengikutinya, dan jika ada yang melanggar maka konsekuensi harus tetap diberikan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama (Puspitasari et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki misi mulia untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Misi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan *rahmatan lil alamin*, yaitu masyarakat yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Untuk mencapai tujuan tersebut, PAI berfokus pada tiga pilar utama: pendidikan akidah/keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan *akhlakul karimah*.

Pendidikan akidah/keimanan bertujuan membangun fondasi iman dan taqwa yang kuat pada generasi muda. Hal ini penting untuk membekali mereka dengan pegangan hidup yang kokoh dan terhindar dari perbuatan yang menyesatkan. Pendidikan ibadah menitikberatkan pada pembiasaan dan komitmen generasi muda dalam melaksanakan ibadah. Dengan memahami dan mengamalkan ibadah dengan baik, diharapkan generasi muda dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* memiliki peran penting dalam melahirkan generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas. Pendidikan ini menjadi wadah untuk memupuk nilai-nilai moral dan etika yang mulia seperti kepedulian terhadap sesama, jujur, adil dan peduli terhadap sesama.

Pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia membutuhkan sinergitas antara orang tua, guru, dan siswa. Ketiga pihak harus bersinergi dan saling mendukung untuk memberikan pendidikan terbaik bagi generasi penerus bangsa. Kerja sama yang erat dan harmonis antar sekolah dan orang tua adalah kunci utama dalam mendukung proses pendidikan anak. Melalui kolaborasi ini, orang tua mendapatkan berbagai manfaat seperti

- a. Mendapatkan bimbingan dan pengetahuan dari guru terkait cara mendidik anak dengan optimal.
- b. Memahami kesulitan yang dihadapi anak di sekolah, sehingga dapat membantu mereka belajar lebih efektif di rumah.
- c. Memantau perilaku anak di sekolah, seperti apakah mereka rajin mengikuti pelajaran, disiplin, atau memiliki masalah dengan teman sebaya.

Di sisi lain, guru pun mendapatkan keuntungan dari kerja sama ini, yaitu:

- a. Informasi penting dari orang tua tentang anak mereka, yang dapat membantu guru memahami karakter dan kebutuhan belajar mereka dengan lebih baik.
- b. Bantuan dari orang tua dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah, seperti membantu mengerjakan tugas atau mendampingi anak saat belajar.
- c. Terjalinnnya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, sehingga memudahkan koordinasi dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan anak (Rony & Jariyah, 2021).

Orang tua dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat memberikan pengajaran yang berkualitas, dan siswa dapat belajar dengan tekun dan disiplin. Dengan dan komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan PAI dapat melahirkan generasi muda yang setia,



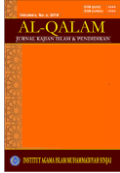
berdedikasi, cerdas dan berakhlak mulia, mewujudkan masyarakat sejahtera dan *rahmatan lil alamin* (Febrianto & Shalikhah, 2021).

4. Simpulan

Gagasan utama dari konsep akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam selama Revolusi Industri 4.0 adalah bahwa akhlak merupakan faktor penting dalam mengembangkan kesadaran diri dan pengendalian diri manusia. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat, dengan fokus pada ajaran spiritual, doa, dan *akhlakul karimah*. Di era digital ini, tantangan pembentukan akhlak menjadi lebih kompleks; namun, melalui kerja sama antara orang tua, guru, dan siswa, serta penerapan pendidikan Islam, kita dapat menghasilkan generasi muda yang berbudi luhur, pendiam, dan berakhlak mulia, sehingga menghasilkan masyarakat yang kohesif dan tidak munafik.

Daftar Pustaka

- Acip, & Khaerunnisa. (2022). Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Al-Qalam; Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 23–39.
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam. 4 (media youtube, media pembelajaran, teks prosedur), 64–70. <http://www.digg.com>
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Hariani, D., & Bahruddin, E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma Negeri 2 Kota Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(5), 747–756. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/559>
- Himiyati, U., Mas'at, B. A. S., Mahendra, M. Z. N., & Yafie, I. A. (2021). Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 197–204. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1049>
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Aditya Putri, N. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam



Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20 (1), 82–96.

Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/616>

Umam, C. (2020). Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan.

Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.
<https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>

Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>